

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Spinal anestesi adalah prosedur pemberian obat anestesi untuk menghilangkan rasa sakit pada pasien yang akan menjalani pembedahan dengan menginjeksikan obat anestesi lokal ke dalam cairan cerebrospinal dalam ruang subarachnoid. Teknik spinal anestesi ini diindikasikan untuk pembedahan daerah abdomen dan ekstermitas bagian bawah karena teknik ini membuat pasien tetap dalam keadaan sadar sehingga mempercepat proses recovery dan mobilisasinya

Perasaan puas, aman, dan gembira dapat dihasilkan dari dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan komponen penting dari perawatan pasien pra operasi yang juga dapat mendorong pasien selama proses perawatan. (Mangera dkk, 2019) Kecemasan praoperasi pasien dapat dikurangi dengan memberikan dukungan dari keluarganya. Dukungan keluarga termasuk dukungan penilaian. Kecemasan merupakan rasa tidak nyaman yang dirasakan sebagai respon tubuh terhadap rasa gelisah diperlakukan oleh tubuh atau kehilangan sesuatu yang berharga (Matondang, 2017).

Keluarga juga dapat memberikan ungkapan harapan yang positif kepada pasien, dukungan instrumental, bantuan ekonomi, dukungan informasional, dan dukungan emosional agar dapat memahami keinginan pasien. Kecemasan adalah keadaan yang ditandai oleh perasaan dan pengalaman subyektif, orang yang tidak terdefinisi, juga biasanya ditandai dengan perasaan tidak nyaman, tidak nyaman, serta terancam. (Murdiman et al., 2019)

Kecemasan, yang merupakan reaksi emosional pasien, merupakan masalah umum sebelum operasi. Ketakutan akan kelainan bentuk atau ancaman lain terhadap citra tubuh dapat menyebabkan kecemasan pada pasien pra operasi. Pasien juga sering mengalami kecemasan tambahan, misalnya kesulitan keuangan, tanggung jawab keluarga dan pekerjaan, dan takut akan hal yang buruk dan potensi bencana di kehidupan yang akan datang (Mangera et al., 2019)

Pasien yang menderita cemas yang berat tidak akan dapat mengendalikan diri dan memahami apa yang terjadi. terjadi selama prosedur dan perawatan. Anggota keluarga harus mengingatkan pasien tentang instruksi dan informasi perawat dalam. Mengenai

kecemasan, sekitar 80% pasien bedah akan mengalaminya. Perubahan tanda-tanda vital, kecemasan, insomnia, pertanyaan berulang, merupakan tanda-tanda kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi. Nisa et al., 2019).

World Health Organization (WHO) telah melaporkan bahwa jumlah orang yang menjalani operasi meningkat secara signifikan setiap tahun. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2019, Pada tahun 2017, tercatat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di seluruh dunia (Santosa & Pratomo, 2021). Sedangkan operasi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 (36,38 persen), dan kejadian operasi meningkat sebesar 89,95% antara tahun 2016 dan 2017 (Kemenkes RI, 2017).

Tingkat kecemasan pasien pra operasi yang tinggi dan pentingnya dukungan keluarga dalam mengurangi kecemasan mereka telah ditunjukkan oleh penelitian yang sama. Studinya menemukan bahwa 62,5 persen pasien mengalami kecemasan sedang sebelum operasi. 67,1% dari 167 responden dalam penelitian ini mengalami kecemasan sedang sebelum operasi dijadwalkan, dan 32,9% mengalami kecemasan berat. (Mangera et al., 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan Di RSUD Arjawinangun di wilayah Cirebon, dengan karakteristik pasien yang bervariasi tergantung jenis operasi dan anestesi yang dipilih. Studi pendahuluan yang dilakukan pada September 2022 di RS Arjawinangun mengungkapkan bahwa rata-rata jumlah pasien yang mendapatkan tindakan anestesi spinal adalah 87 orang. Dan golongan anestesi yang didapatkan di RSUD Arjawinangun terdapat Khusus terdapat 60 pasien, besar terdapat 33 pasien, sedang 32 dan kecil 7 pasien. Dengan hal ini berdasarkan hasil studi pendahuluan pada pasien yang akan dilakukan operasi dengan spinal anestesi Di RSUD Arjawinangun pada survei awal terdapat 8 dari 11 pasien merasa cemas saat akan dilakukan operasi, mereka mengatakan bahwa mereka tidak didampingi oleh keluarga terdekatnya. Dan pasien lainnya merasa tenang karena didampingi oleh keluarga terdekatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin meneliti tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Yang Akan Dilakukan operasi Dengan Tindakan Spinal Anestesi Di RSUD Arjawinangun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada bagian latar belakang di atas adalah Bagaimana dukungan yang diberikan keluarga kepada pasien yang akan dilakukan operasi dengan Tindakan spinal anestesi Di RSUD Arjawinangun.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan dilakukan operasi dengan Tindakan Spinal Anestesi Di RSUD Arjawinangun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran dukungan keluarga pasien yang akan dilakukan operasi dengan Tindakan anestesi spinal Di RSUD Arjawinangun.
2. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan operasi dengan Tindakan anestesi spinal Di RSUD Arjawinangun.
3. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien yang akan dilakukan operasi dengan Tindakan anestesi spinal Di RSUD Arjawinangun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat membantu kita untuk lebih mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan yang dialami pasien yang menjalani operasi anestesi spinal Di RSUD Arjawinangun dengan dukungankeluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Institusi Universitas Bhakti Kencana, Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahanbagi peneliti dan dosen untuk mempermudah pembelajaran, khususnya terkait hubungan dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani operasi anestesi spinal.

1.5 Hipotesis Penelitian

H₀ : Tidak adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien. H_a : Adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien.

1.6 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Arjawinangun. Di Ruang Rawat Inap seharisebelum dilakukan Tindakan Operasi